

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, sebagaimana dijelaskan dalam surat An-Nahl ayat 78 :

وَمَا كُنَّا بِمُعْجِزِينَ لَكَ يَوْمَ حَسْبٍ
وَمَا كُنَّا بِمُعْجِزِينَ لَكَ يَوْمَ حَسْبٍ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Menurut Muhammad Quthb menyatakan bahwa manusia terdiri dari tiga eksistensi yaitu jasmani, akal, dan ruh ketiganya itu saling berhubungan dan menyusun manusia tersebut menjadi satu kesatuan. Berdasarkan eksistensi tersebut maka pendidikan haruslah terarah dalam membina ketiga unsur itu secara proporsional (Ahmad Tafsir, 2012: 56).

Pendidikan secara umum adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang (peserta didik), melalui upaya pengajaran dan latihan, serta poses, perbuatan, dan cara mendidik. Secara khusus penggunaan istilah pendidikan islam dalam konteks ini berarti proses pentransferan nilai yang dilakukan oleh pendidik, yang meliputi proses perubahan sikap dan tingkah laku secara kognitif peserta didik, baik secara kelompok maupun individual kearah kedewasaan yang optimal dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya, sehingga peserta didik mampu

memfungsikan dirinya sebagai ‘*abd* maupun khalifah fil ardh, dengan tetap berpedoman kepada ajaran Islam. Proses tersebut dapat dilakukan secara formal, informal maupun non formal. (Samsul Nizar, 200 : 6)

Menurut Murip Yahya (2009:55-58) di Indonesia terdapat tri pusat pendidikan yaitu pendidikan formal (sekolah), pendidikan informal (keluarga) dan pendidikan non formal (masyarakat). Pendidikan formal atau sekolah adalah pendidikan yang melaksanakan pembinaan pendidikan dan pengajaran dengan sengaja, teratur, sistematis dan bertingkat. Pendidikan informal atau keluarga adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari secara sadar atau tidak sadar, sejak seseorang lahir sampai mati.

Ada beberapa jenis lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia, antara lain pondok pesantren, madrasah dan perguruan tinggi Islam. Salah satu pendidikan non formal yang ada di Indonesia adalah pesantren, pesantren yaitu lembaga pendidikan Islam yang sekurang-kurangnya mempunyai tiga ciri umum yaitu kyai sebagai figur sentral, didukung dengan adanya masjid sebagai sarana pusat kegiatan santri dan dilengkapi dengan asrama sebagai tempat tinggal para santri (Anas Sudjono, 2006: 95-96). Pondok pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab “Funduq” yang berarti tempat menginap, atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari bahasa Tamil, dari kata santri, diimbuhi awalan pe dan akhiran –an yang berarti para penuntut ilmu. (Daud, 1995 : 145). Menurut Abdurrahman Wahid Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa buah bangunan: rumah kediaman pengasuh

(di daerah berbahasa Jawa disebut kyai, di daerah berbahasa Sunda ajengan, dan di daerah berbahasa Madura nun atau bendara, disingkat ra); sebuah surau atau mesjid; tempat pengajaran diberikan (bahasa Arab madrasah, yang juga terlebih sering mengandung konotasi sekolah); dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren. (Wahid, 1995 : 40)

M. Arifin mengatakan bahwa tujuan didirikan pesantren pada dasarnya dibagi menjadi dua, yaitu: tujuan khusus, mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta pengamalannya dalam masyarakat. Tujuan umum, membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya (Samsul Nizar, 2012:90).

Salah satu kitab yang dipelajari di pondok pesantren bustanul Wildan yaitu kitab *Akhlak Lil Banin*. Kitab tersebut menjadi salah satu pendorong untuk tujuan pembelajaran di pondok pesantren Busatnul Wildan, yaitu menjadikan para santri supaya mempunyai kesopanan yang baik dan benar. Dalam kitab *Akhlak Lil Banin* karangan Syeikh Umar bin Achmad Bardja dibahas berbagai macam materi yang berkaitan dengan akhlak, salah satunya yaitu tentang kesopanan.

Dalam kitab ini terdapat 33 bab, diantaranya : 1) Bagaimana akhlak yang harus dimiliki anak (2) Anak yang sopan (3) Anak yang tidak sopan (4) Anak harus bersikap sopan sejak kecilnya (5) Allah SWT (6) Anak yang jujur (7) Anak yang ta'at (8) Nabi Muhammad SAW (9) Sopan santun di dalam rumah (10) Abdullah di dalam rumahnya (11) Ibumu yang penyayang (12) Sopan santun

anak terhadap ibunya (13) Shaleh dan ibunya (14) Ayahmu yang berbelas kasih (15) Sopan santun anak terhadap ayahnya (16) Kasih sayang ayah (17) Sopan santun anak terhadap saudara-saudaranya (18) Dua saudara yang saling mencintai (19) Sopan santun anak terhadap para kerabatnya (20) Musthafadan kerabatnya Yahya (21) Sopan santun anak terhadap pelayannya (22) Anak yang suka mengganggu (23) Sopan santun anak terhadap para tetangganya (24) Hamid dan para tetangganya (25) Sebelum pergi ke sekolah (26) Sopan santun dalam berjalan (27) Sopan santun murid (28) Bagaimana murid memelihara alat-alatnya (29) Bagaimana murid memelihara alat-alat sekolah (30) Sopan santun murid terhadap gurunya (31) Sopan santun murid terhadap teman-temannya (32) Nasehat-nasehat umum kesatu (33) Nasehat-nasehat umum kedua.

Dari beberapa materi tersebut yang termasuk pada kategori kesopanan yaitu: Anak yang sopan, anak harus bersifat sopan sejak kecilnya, sopan santun anak terhadap keluarganya, sopan santun anak terhadap tetangganya, sopan santun dalam berjalan, sopan santun murid terhadap gurunya, dan sopan santun murid terhadap teman-temannya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di pesantren Bustanul Wildan, diperoleh informasi bahwa pesantren tersebut merupakan lembaga non formal yang mengajarkan ilmu-ilmu agama. Kitab-kitab yang dipelajari sangat beragam meliputi *Akidah, Al-Qur'an dan Al-Hadits, Fiqh, Ushul Fiqh, Akhlak, Tasawuf, Ilmu Nahwu, dan Ilmu Sorof*. Dalam kegiatan pengajian di pesantren setiap kitab dikaji sesuai jadwal yang telah ditentukan. Begitu juga dengan

pengajian kitab *Akhlak lil Banin* yang dilaksanakan setiap hari pada pukul 05:30. s.d 06:30 WIB bertempat di madrasah Ar-Ruqoyyah.

Dalam proses pembelajaran di pondok pesantren Bustanul Wildan ini parasantri antusias mengikutinya, ketika pak kiyai mebacakan kitab para santri melugohnya, kemudian ketika pak kiyai sedang menjelaskan para santri memperhatikannya.

Semestinya hasil belajar dari kitab *Akhlak Lil Banin* menjadikan santri terampil membaca kitab, pandai menerangkan kitab, bahkan bisa mengaplikasikan materi tentang kesopanan dalam kehidupan sehari-harinya. Namun kenyataan menunjukkan masih ditemukan santri yang masih belum terampil membaca kitab, belum pandai menerangkan kitab, dan belum bisa mengaplikasikan materi tentang kesopanan dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini terlihat pada saat santri di suruh membaca kitab, mereka masih belum sepenuhnya bisa membaca kitab, kemudian ketika santri disuruh menerangkan kitab, mereka masih belum bisa menerangkan materi yang sudah ia pelajari, bahkan ketika santri sudah memepelajari materi tentang kesopanan pun ia masih tetap belum bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya, seperti santri tidak berperilaku sopan terhadap gurunya, santri telah berkata-kata kasar terhadap temannya, santri masih sempet tidur ketika mengaji, dsb.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis tertarik melakukan sebuah penelitian dengan judul: **“PEMBELAJARAN KITAB AKHLAK LIL BANIN DAN HASILNYA PADA PRILAKU SOPAN SANTUN DI PONDOK PESANTREN BUSTANUL WILDAN”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah-masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruk isi kitab Akhlak Lil Banin karya Syeikh Umar bin Achmad Bardja?
2. Bagaimana proses pembelajaran kitab Akhlak Lil Banin di Pondok Pesantren Bustanul Wildan?
3. Bagaimana hasil yang dicapai dari pembelajaran kitab Akhlak Lil Banin di Pondok Pesantren Bustanul Wildan?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konstruk isi kitab Akhlak Lil Banin karya Syeikh Umar bin Achmad Bardja.
2. Untuk mengetahui proses pembelajaran kitab Akhlak Lil Banin di Pondok Pesantren Bustanul Wildan.
3. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dari pembelajaran kitab Akhlak Lil Banin di Pondok Pesantren Bustanul Wildan.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Dengan adanya penelitian tersebut, tentunya memiliki beberapa manfaat. Diantaranya bisa di jadikan tambahan buku bacaan bagi lembaga pendidikan di antaranya : bagi universitas atau pendidikan lainnya. Di sisi lain penelitian tersebut memiliki manfaat untuk kiyai salah satunya dapat menambah wawasan,

pengetahuan dan pengalaman bagi guru dalam mendidik santri. Begitupun penelitian ini mampu membantu santri dalam meningkatkan akhlak terpuji dan meninggalkan akhlak tercela.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berjudul Proses Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banin dan Hasilnya yang Dicapai di Pondok Pesantren Bustanul Wildan. Pada bagian ini akan dibahas tentang : persiapan, pelaksanaan dan hasilnya yang dicapai di pondok pesantren.

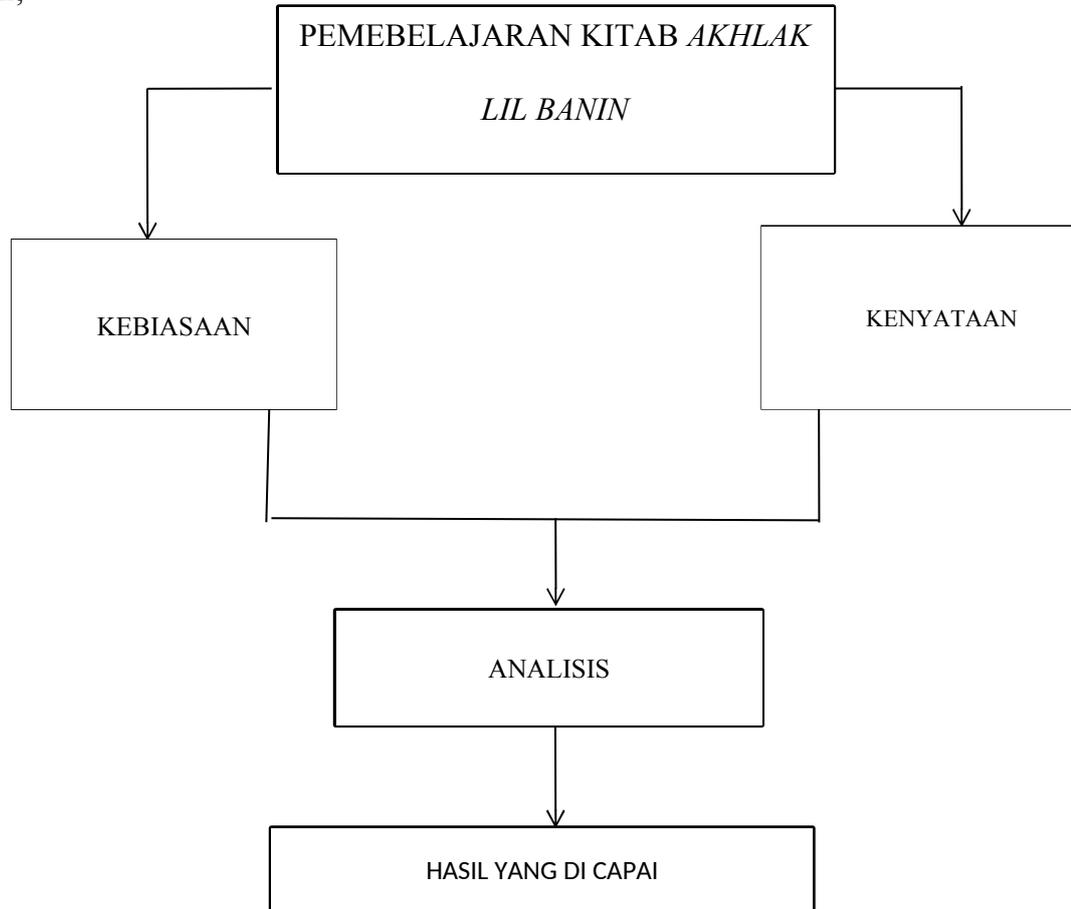
Persiapan yang dilakukan dalam proses pembelajaran di pondok pesantren ada ketentuan-ketentuan yang di khususkan. Bagi kiyai, beliau harus menyiapkan kitab yang akan di kajinya dan memahami materi yang akan di bahasnya. Sedangkan bagi para santri/santriah, mereka harus menyiapkan kitab yang akan di kajinya, bolpoin khusus melugoh, dan buku catatan masing-masing.

Dalam pelaksanaanya ada beberapa kegiatan, yaitu : *pertama* kegiatan awal. Pada kegiatan ini para santri/santriah membaca do'a khusus untuk memulainya pengajian.setelah itu mereka membacakan salam bersama-sama lalu kiyai menjawabnya , kemudian beliau menjelaskan materi yang akan di bahasnya dan menjelaskan pula tujuan pembelajarannya sesuai dengan materi yang akan di bahasnya. *Kedua* kegiatan inti. Dalam proses pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren sudah menjadi hal yang lumrah bagi setiap pesantren bahwa proses pembelajaran di pesantren tidak lepas dari metode yang di gunakannya, adalah metode *sorogan* dan metode *bandongan*. Metode *sorogan* ini santri harus menela'ah terlebih dahulu isi kitab yang akan di baca nanti ketika sorogan.

Kemudian dalam pelaksanaan sorogan, santri harus disiplin dengan waktu yang telah ditentukan. Apabila sudah terlewat, santri ditinggalkan dan akan mengikuti pada hari berikutnya, dan apabila santri tidak hadir, pembelajaran tidak terjadi. Pada pertemuan berikutnya santri harus mengulang lagi bahasan pertemuan sebelumnya agar tidak lupa. Dalam sorogan Kiai akan melihat kecerdasan santri, apabila santri cerdas dan lancar, santri dapat menyelesaikan sampai satu faslun atau satu pokok bahasan. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab (Dhofier, 2015: 53-55). Selanjutnya yaitu metode *Bandongan*, metode *bandongan* atau seringkali juga disebut metode *weton*. Dalam metode ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500 murid) mendengarkan seorang guru yang, membaca, menerjemahkan, menerangkan, bahkan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid menyimak bukunya sendiri dan membuat catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Dengan cara ini kyai bisa menyelesaikan kitab-kitab pendek dalam beberapa minggu saja.” (Dhofier, 2015 : 56-5. *Ketiga* Kegiatan Akhir. Pada kegiatan ini guru menyimpulkan materi yang telah di bahas, kemudian santri dan santriyah mencatatnya dalam buku catatannya masing-masing. Setelah beres mencatat, santri bersiap-siap untuk membaca do’a khusus setelah mengaji.

Adapun hasil yang dicapai dari proses pembelajaran di pondok pesantren ialah santri/santriah menjadi terampil membaca kitab, menerangkan kitab, serta dapat mengaplikasikan materi tentang kesopanan dalam kehidupannya.

Seacara skematis kerangka pemikiran dapat dilihat pada bagan dibawah ini;



F. Penelitian yang Relevan

Adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Skripsi dengan judul Pemahaman Santri Terhadap Kitab Ta'lim Muta'alim Bab Hakikat, Pemahaman, dan Keutamaan Ilmu Hubungannya Dengan Motivasi Belajar Mereka. Ditulis oleh Candra Purnama Alam NIM. 1209202038 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2016. Penelitian ini objeknya adalah

Pemahaman siswa sementara penelitian peneliti objeknya adalah prose pembelajarannya.

2. Skripsi dengan judul Upaya Pembentukan Karakter Santri Melalui Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim Di Pondok Pesantren Modern Al-Islah Dorowati, Klirong, Kebumen Ditulis oleh Ulin Ni'mah NIM. 13410186 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017. Penelitian ini objeknya adalah pembentukan karakter santri, sementara penelitian peneliti objeknya adalah proses pembelajarannya.
3. Skripsi dengan judul Penerapan Nilai-nilai Akhlak Dalam Kitab Ayyuhal Walad di Ponpes Al-Hasyimi Desa Salakbrojo Kecamatan Kedungwuni I Kabupaten Pekalongan. Ditulis oleh M Rifqi Setiawan NIM 2021111333 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan 2016 - 2017. Penelitian ini objeknya adalah penerapan nilai-nilai akhlak, sementara penelitian peneliti objeknya adalah proses pembelajarannya